

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Belajar Dan Pembelajaran**

##### **1. Hakikat Belajar**

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, dengan kata lain belajar merupakan kegiatan yang berproses yang terdiri dari beberapa tahap.

Menurut *Ausubel* belajar dapat diklarifikasikan kedalam dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan pada siswa melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang sudah ada. Adapun struktur kognitif adalah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah di pelajari dan di ingat siswa. Sudjana berpendapat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. Slameto merumuskan suatu belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Herman Hudojo, belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang, pengetahuan keterampilan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Karena itu seseorang dikatakan belajar, bila dapat di asumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perbuatan belajar terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan-perubahan yang terjadi disadari oleh individu yang belajar, berkesinambungan dan akan berdampak pada fungsi kehidupan lainnya. Selain itu perubahan bersifat positif, terjadi karena peran aktif dari pembelajar, tidak bersifat sementara, bertujuan dan perubahan yang terjadi meliputi keseluruhan tingkah laku pada sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang “belajar”. Sering kali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya. Sejalan dengan perumusan di atas, adapula

---

<sup>1</sup> Asep Jihad Dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013. Hal 1-4.

tafsiran lain tentang belajar yang menyatakan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Di bandingkan dengan pengertian pertama maka jelas tujuan belajar itu perinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya.<sup>2</sup>

Selain menurut pandangan para ahli, ternyata Islam juga mempunyai pandangan tersendiri tentang belajar. hal ini sebagaimana yang termaktub dalam QS. At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْزِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Artinya:” Dan tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu semuanya pergi (kemedan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga diriya.”<sup>3</sup>*

Menurut Al- Maraghi, ayat ini menerangkan kelengkapan dari hukum-hukum yang menyangkut perjuangan. Yakni, hukum mencari ilmu dan mendalami agama. Artinya, bahwa pendalaman ilmu agama itu merupakan rukun terpenting dalam menyeru kepada iman dan menegakkan sendi-sendi Islam. Karena perjuangan yang menggunakan pedang itu sendiri tidak di syari’atkan kecuali untuk jadi benteng dan pagar dari dakwah tersebut, agar jangan dipertainkan oleh tangan-tangan ceroboh dari orang-orang kafir dan munafik.<sup>4</sup>

Menuntut ilmu atau belajar adalah bagian dari jihad, bahkan perintah Allah sudah sangat jelas. Bahkan orang-orang yang berilmu juga akan dimuliakan dan diangkat

---

<sup>2</sup> Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Quantum Teaching, 2010. Hal 27-28

<sup>3</sup> *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma Exammedia Arkanleema, 2012. Hal. 206.

<sup>4</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Terjemah Tafsir Al-Maraghiy, Juz Xi*. Semarang : Toha Putra, 1987. Hal

derajatnya disisi Allah SWT. Seperti yang termaktub dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: "wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "berilah kelapangan didalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, " berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang berimana diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. "*

Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Sambungan ayat ini mengandung dua tafsir. Pertama, jika seseorang disuruh melapangkan majlis, yang berarti melapangkan hati, bahkan jika seseorang disuruh berdiri sekalipun lalu memberikan tempatnya kepada orang yang patut didudukkan dimuka, janganlah dia berkecil hati. Melainkan hendaklah dia berlapang dada. Karena orang yang berlapang dada itulah kelak yang diangkat Allah imannya dan ilmunya, sehinggah derajatnya bertambah naik. Orang yang patuh dan sudi memberikan tempat kepada orang lain itulah yang akan bertambah ilmunya. Kedua, memang ada yang diangkat derajatnya lebih tinggi dari pada orang kebanyakan, pertama karena imannya, kedua karena ilmunya. Setiap haripun dapat kita melihat pada raut muka, pada wajah, pada sinar mata orang yang beriman dan berilmu. Ada saja tanda yang dapat dibaca oleh orang yang arif bijak sana bahwa sipulan ini orang yang beriman, sipulan ini orang berilmu. Iman memberi cahaya pada jiwa, disebut juga pada moral. Sedang ilmu pengetahuan memberi sinar pada mata. Iman dan ilmu membuat orang jadi mantap. Membuat orang jadi angung, walaupun tidak ada pangkat jabatan

yang disandangnya. Sebab cahaya itu datang dari dalam dirinya sendiri, bukan disebabkan dari luar.<sup>5</sup>

Ayat-ayat diatas menjadi salah satu bukti bahwa Al-Qur'an memandang bahwa aktifitas belajar merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, kegiatan belajar dapat berupa menelaah, mencari, mengkaji, serta meneliti. Bahkan menuntut ilmu adalah bagian dari jihad dan memiliki keutamaan yang penting dengan diangkatnya orang-orang yang berilmu oleh Allah beberapa derajat.

Rasulullah juga menegaskan dalam salah satu hadisnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا  
إِلَى الْجَنَّةِ.

Artinya : *Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Usamah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga"*<sup>6</sup>.

Hadis diatas menjelaskan bahwa siapa saja yang terus berproses dalam belajar mencari pengetahuan dan ilmu, maka Allah akan menunjukkan kemudahan mencapai surga.

---

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir Al- Azhar Juzu XXVIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985. H. 30-31.

<sup>6</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*. Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi, Jakarta: pustaka Azzam, 2013. Hal. 78. <sup>6</sup>

Sungguh istimewa kedudukan orang-orang yang menuntut ilmu. Oleh karenanya jangan pernah merasa lelah atau berhenti menuntut ilmu.<sup>7</sup>

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.<sup>8</sup>

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

1. Faktor internal, faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi; faktor jasmaniah, antara lain kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis, antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berada diluar individu yang sedang belajar, meliputi; (a) faktor keluarga, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. (b) faktor sekolah, metode mengajar, kurikulum, relasi antar guru dan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran, waktu, setandart pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. (c) faktor masyarakat, kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat dan media masa.

Menurut Muhibbinsyah, faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal, meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa

---

<sup>7</sup> Moh, Zuhri Dkk, *Terjemah Sunan At-Tirmidzi, Juz IV*. Semarang: Asy-Syifa, 1992. Ha 274

<sup>8</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010. Hal 1.

2. Faktor eksternal, meliputi kondisi lingkungan di sekitar siswa
3. Faktor pendekatan belajar, merupakan jenis upaya yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Menurut hasil penelitian Biggs, ada tiga bentuk dasar pendekatan belajar siswa:

1. Pendekatan *Surface* (permukaan, bersifat lahiriah). Ini merupakan kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari luar.
2. Pendekatan *Deep* (mendalam), ini merupakan kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari dalam.
3. Pendekatan *Achieving* (pencapaian prestasi tinggi). Ini merupakan kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan untuk mewujudkan *egoenhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi dirinya dengan cara meraih prestasi setinggi-tingginya.<sup>9</sup>

### 3. Prinsip-Prinsip Belajar

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Dalam uraian terdahulu telah ditegaskan, bahwa mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, bahwa kegiatan hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar murid. Oleh karena itu, adalah penting sekali bagi setiap guru memahaminya sebaik-baiknya tentang proses belajar murid, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi murid-murid.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Sofan Amri, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2016. Hal 25-26.

<sup>10</sup> Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Quantum Teaching, 2010. Hal 27

## 1. Prinsip umum belajar

Belajar menurut Wingo didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut:

### a. Hasil belajar sepatutnya menjangkau banyak segi

Dalam suatu proses belajar, banyak segi yang sepatutnya dicapai sebagai hasil belajar, yaitu meliputi pengetahuan dan pemahaman tentang konsep, kemampuan menerapkan konsep, kemampuan menjabarkan dan menarik kesimpulan serta menilai kemamfaatan suatu konsep, menyenangkan dan memberi respons yang positif terhadap sesuatu yang dipelajari, dan diperoleh kecakapan melakukan suatu kegiatan tertentu.

### b. Hasil belajar berkat pengalaman

Kemauan dan dorongan untuk melakuakn kegiatan yang dapat memberi pengalaman belajar untuk mencapai pemahaman sepatutnya muncul dari dalam diri sendiri.

### c. Belajar merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan

Dalam proses belajar, apa yang ingin dicapai sepatutnya dirasakan dan dimiliki oleh setiap siswa. Tujuan belajar bukan berarti tujuan pembelajaran, karena tujuan pembelajaran merupakan tujuan dan harapan yang ingin dicapai guru dalam kegiatan yang dilakukan.

## 2. Prinsip belajar pada aktifitas siswa

Prinsip belajar yang menekankan pada aktivitas siswa, antara lain;

### a. Belajar dapat terjadi dengan proses mengalami

### b. Belajar merupakan transaksi aktif

### c. Belajar secara aktif memerlukan kegiatan yang bersifat vital

- d. Belajar terjadi melalui proses mengatasi hambatan (masalah) sehingga mencapai pemecahan atau tujuan
- e. Hanya dengan melalui penyoderan masalah memungkinkan diaktifkannya motivasi dan upaya, sehingga siswa berpengalaman dengan kegiatan yang bertujuan.<sup>11</sup>

#### 4. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “ajar”, yang kemudian menjadi sebuah kata kerja berupa “pembelajaran”. Pembelajaran sebenarnya merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang hal tersebut tidak dapat sepenuhnya di jelaskan dengan detail. Dalam makna yang lebih kompleks, hakikat dari pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari pengertian tersebut , dapat dipahami bahwasannya pembelajaran adalah interaksi bolak balik antara dua pihak yang saling membutuhkan, yaitu guru dan murid.<sup>12</sup>

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap. Karena

---

<sup>11</sup> *Belajar Dalam Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2016. Hal 41-43

<sup>12</sup>Uli Nuha, *Ragam Metodologi Dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press, 2016. Hal 143.

itu baik konseptual maupun operasional konsep-konsep komunikasi dan perubahan sikap akan selalu melekat pada pembelajaran.

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Menurut Wragg pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan.

Dalam hal ini, istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (disain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran menaruh perhatian kepada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”.<sup>13</sup>

*Gagne* mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Definisi lain tentang pembelajaran dikemukakan oleh *Patricia L. Smith dan Tillman J. Ragan* yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian

---

<sup>13</sup> Asep Jihad Dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013. Hal 11-13

tujuan yang sefesifik. Yusuf hadi Miarso, memaknai istilah pembelajaran sebagai aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajara (*learner centered*). Istilah pembelajata digunakan untuk menggantikan istilah “pengajaran” yang lebih bersifat sebagai aktivitas yang berfokus pada guru (*teacher centered*). Oleh karenanya, kegiatan pengajaran perlu dibedakan dari kegiatan pembelajaran. Istilah pembelajaran mengandung makna yang lebih luas daripada istilah pengajaran. Pengajaran hanya merupakan upaya *transfer of knowleg* semata dari guru kepada siswa, sedangkan pembelajaran memilik makna yang lebih luas, yaitu kegiatan yang dimulai dari mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan yang dapat menciptakan terjadinya proses belajar.<sup>14</sup>

## 5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran itu tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan antara satu sama lain. Misalnya prinsip individualitas dapat dilaksanakan bila ada prinsip kebebasan, minat, dan aktivitas. Begitu pula dengan prinsip korelasi dalam pelaksanaannya erat sekali hubungannya dengan prinsip peragaan, motivasi, dan lingkungan. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sebagai berikut:

### 1. Individualitas

Setiap manusia yang hidup memiliki pribadi/jiwa sendiri. Khususnya jiwa itu menyebabkan individu satu berbeda dengan individu yang lain.

### 2. Lingkungan/kemasyarakatan.

---

<sup>14</sup> Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009. Hal 9-10

Prinsip lingkungan dalam mengajar sangat menentukan integrasi anak dengan lingkungannya. Apa yang dipelajari tidak terbatas pada apa yang ada dalam buku, atau penjelasan guru didalam kelas. Banyak hal yang dapat dipelajari dalam lingkungan anak, seperti keadaan alam, cara hidup, peternakan, industri dan pasar.

### 3. Minat

Minat artinya kecenderungan jiwa yang tetap kepada sesuatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang berarti sesuai dengan kebutuhannya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antar diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut.

### 4. Aktivitas

Keaktifan jasmani atau fisik sebagai kegiatan yang nampak, yaitu pada saat anak didik melakukan percobaan, membuat kontruksi model, dan lain-lain. Dua aktifitas (fisik dan psikis) harus dipandang sebagai hubungan yang erat. *J. Piaget* berpendapat “seseorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tidak berpikir. Agar ia berpikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri”

### 5. Motivasi

Dilihat dari proses timbulnya motivasi, maka motivasi belajar itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik artinya motivasi yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, seperti rasa ingin tahu, rasa ingin maju, dan rasa berkepentingan. Sedangkan motivasi ekstrinsik artinya motivasi yang timbul dan ditimbulkan karena dorongan dari luar, seperti adanya

hadiah atau penghargaan, adanya ulangan, adanya pujian, dan menghindari hukuman.

#### 6. Peragaan

Prinsip peragaan (visualisasi) dalam pembelajaran mengharuskan bagi setiap, guru dalam menyajikan bahan pelajaran selalu menggunakan alat peraga sebagai alat bantu. Dengan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran diharapkan pengetahuan, pengertian, tanggapan-tanggapan yang masuk ke dalam jiwa melalui indera (penglihatan, pendengaran, dan perabaan) dapat menjadi jelas dan bertahan lama dalam ingatan anak didik.

#### 7. Korelasi

Korelasi berarti menghubungkan bahan pelajaran kepada mata pelajaran lain yang umum atau antar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pada umumnya ada dua cara yang dapat dilakukan, yaitu secara okasional dan cara sistematis. Cara okasional menghubungkan pelajaran sewaktu-waktu misalnya antara mata pelajaran Alqur'an Hadis dengan bahasa Arab. Sedangkan cara sistematis adalah menggabungkan beberapa mata pelajaran kedalam satu disiplin tertentu, misalnya mata pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan Al-qur'an Hadis digabungkan menjadi satu disiplin ilmu yaitu pendidikan Agama Islam.<sup>15</sup>

#### 6. Efektivitas Pembelajaran

Strategi yang paling efisien tidak selalu merupakan strategi yang efektif. Efisiensi akan menjadi pemborosan apabila tujuan akhir tidak tercapai. Andaiapun tujuan tercapai, masih harus dipertanyakan seberapa jauh efektivitasnya. Cara untuk mengukur efektivitas adalah dengan menentukan transferabilitas (kemampuan memindahkan)

---

<sup>15</sup> Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016. Hal 32-40.

prinsip-prinsip yang dipelajari. Kalau tujuan dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat dengan strategi tertentu dari pada strategi yang lain, strategi itu efisien. Kalau kemampuan mentransfer informasi atau skill yang dipelajari lebih besar dicapai melalui suatu strategi tertentu dibandingkan strategi bagi strategi tersebut lebih efektif untuk pencapaian tujuan.<sup>16</sup>

Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Menurut tim pembina mata kuliah didaktik metodik kurikulum IKIP Surabaya, bahwa efisiensi dan keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu para siswa agar bisa belajar dengan baik. Untuk mengetahui keefektifan mengajar dengan memberikan tes, sebab hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran.<sup>17</sup>

## 7. Aktivitas Belajar

Menurut Ananda Santoso dan A.r. al Hanif mengemukakan bahwa kata aktivitas berasal dari kata aktif yang artinya "giat, bergerak terus". Jadi aktivitas ialah "hal yang menunjukkan kegiatan". Kemudian Hoetomo dalam kamus lengkap bahasa Indonesia mengatakan bahwa "aktivitas kegiatan kesibukan, keaktifan, kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian didalam perusahaan".

Menurut Anton M. Mulyono, aktivitas artinya "kegiatan atau keaktifan:.. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik, merupakan suatu aktivitas.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam aktivitas adalah:

---

<sup>16</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011. Hal 55-56.

<sup>17</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014. Hal 21-22.

1. Giat, yaitu rajin, bersemangat, aktif, tangkas dan kuat”.
2. Bergerak terus, dalam belajar siswa bergerak secara kontinu dan sistematis tanpa hentinya dalam proses belajar.
3. Sibuk, yaitu “banyak yang dikerjakan ribut. Menurut Hoetomo, dalam belajar siswa yang sibuk yaitu siswa yang dengan giat mengerjakan sesuatu walaupun tanpa disuruh, ia menyibukkan diri dalam mencari bahan-bahan pelajaran. Yang jelas ia selalu sibuk mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan belajarnya.
4. Aktif, yaitu siswa yang mengikuti segala tahapan-tahapan pembelajaran dan selalu aktif (berperan) dalam setiap tahapan tersebut. Ia lebih menonjol dari kawan-kawannya dalam menentukan irama atau jalannya proses belajar mengajar.

Menurut Sriyono aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Berdasarkan uraian tentang pengertian aktivitas dan belajar diatas, maka dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah segala jenis dan bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh segenap jiwa dan raga seseorang untuk memahamin, ingin mengetahui, atau mempelajariin sesuatu dari hasil kegiatan yang dilakukannya itu. Jadi aktivitas belajar merupakan keterlibatan jiwa dan raga seseorang secara sengaja atau tidak sengaja pada suatu kegiatan yang akhirnya menambah hal baru dari orang tersebut.<sup>18</sup>

## **B. Hasil Belajar Siswa**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

---

<sup>18</sup> Aswin Bancin, *Aktivitas Belajar*. Medan: Larispa Indonesia, 2017. Hal 3-6

Yang dimaksud dengan tes hasil belajar atau *achievement test* ialah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswanya, dalam jangka waktu tertentu.

Bloom membagi tingkat kemampuan atau tipe hasil belajar termasuk aspek kognitif menjadi enam, yaitu pengetahuan hafalan, pemahaman atau komprehensi, penerapan aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.<sup>19</sup>

Berbagai hasil penelitian menunjukkan, bahwa hasil belajar mempunyai kolerasi positif dengan kebiasaan belajar atau *study habit*. *Witherington* dalam Andi Mappiare 1983 mengartikan kebiasaan (*habit*). Sebagai: *a acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic.*<sup>20</sup>

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, efektif, dan fisikomotorik.<sup>21</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar. Belajar itu merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, efektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa

---

<sup>19</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010. Hal 33.

<sup>20</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013. Hal 127.

<sup>21</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009. Hal.3

sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Menurut Hamalik hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Sudjana berpendapat, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>22</sup>

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*instructional effect*) maupun hasil samping pengiring (*nurturant effect*). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran.<sup>23</sup>

## 2. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dapat diambil tindakan perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran.

---

<sup>22</sup> Asep Jihad Dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013. Hal 14-15

<sup>23</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. Hal 44-49

Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektivan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses pembelajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya). Sejalan dengan pengertian diatas maka penilaian berfungsi sebagai:

- a. Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran.
  - b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, setrategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran dan lain-lain.
  - c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang setudi atau mata pelajaran dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.<sup>24</sup>
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh *Clark* bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

---

<sup>24</sup> Surya Dharma, *Penilaian Hasil Belajar, Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2008*. Jakarta, 2008. Hal 5.

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial, ekonomi, dan faktor fisik dan psikis. Faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa jauh kontribusi/sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar siswa, adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perbuatan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya.

Sesungguhnya demikian hasil yang dapat diraih masi tergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor berada diluar dirinya yang dapat menentukan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar disekolah, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengejar dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran oleh sebab itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Carroll berpendapat bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni; bakat pelajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran dan kemampuan individu. Empat faktor yang disebut diatas berkenaan dengan kemampuan individu dan faktor yang kelima adalah faktor yang diluar individu (lingkungan).

Kedua faktor diatas (kemampuan siswa dan kualitas pengajaran) mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa, artinya makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar siswa.

Adanya pengaruh kualitas pengajaran. Khususnya kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa, telah di tujukkan oleh hasil penelitian. Salah satu antaranya penelitian dibidang pendidikan kependudukan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru, dengan rincian; kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,58% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%.<sup>25</sup>

#### 4. Indikator Hasil Belajar

Mengingat pengajaran merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, maka disini dapat ditentukan dua kriteria yang bersifat umum, menurut Sudjana kedua kriteria tersebut adalah:

##### a. Kriteria di tinjau dari sudut prosesnya

Menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri. Untuk mengukur keberhasilan pengajaran dari sudut prosesnya dapat dikaji melalui beberapa persoalan dibawah ini:

1. Apakah pengajaran direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistematis?
2. Apakah kegiatan siswa belajar dimotivasi guru sehingga ia melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesabaran, kesungguhan dan tanpa paksaan untuk memperoleh

---

<sup>25</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*. Jakarta: Cuputat Press, 2010. Hal 45-47.

tingkat penguasaan, pengetahuan, kemampuan serta sikap yang dikendakin dari pengajaran itu?

3. Apakah guru memakai multi media?
4. Apakah siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang dicapainya?
5. Apakah proses pengajaran dapat melibatkan semua siswa dalam kelas?
6. Apakah suasana pengajaran atau proses belajar mengajar cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar?
7. Apakah kelas memiliki sarana belajar yang cukup kaya, sehingga menjadi laboratorium belajar?

b. Kriteria di tinjau dari hasilnya

Disamping tinjauan dari segi proses, keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil. Berikut ini adalah beberapa persoalan yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pengajaran ditinjau dari segi hasil atau produk yang dicapai siswa:

1. Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh?
2. Apakah hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pengajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa?
3. Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa tahan lama diingat dan mengendap dalam pikirannya, serta cukup mempengaruhi prilaku dirinya?

4. Apakah yakin bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran?<sup>26</sup>

Ini semua merupakan cara untuk mengukur keberhasilan pengajaran dari sudut proses.

### C. Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran amat dekat dengan pengertian setrategi pembelajaran dan dibedakan dari istilah setrategi, pendekatan dan metode pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada suatu setrategi, metode dan tehnik. Model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Istilah “model pembelajaran” berbeda dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran. Model pembelajaran meliputi suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Konsep model pembelajaran lahir dan berkembang dari pakar psikologi dengan pendekatan dalam setting eksperimen yang dilakukan. Konsep model pembelajaran untuk pertama kalinya dikembangkan oleh Bruce dan koleganya.

Ismail menyatakan istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh setrategi atau metode tertentu yaitu:

1. Rasional teoritik yang logis disusun oleh perancangnya
2. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
3. Tingkahlaku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

---

<sup>26</sup> Asep Jihad Dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013. Hal 20-21

Model-model pembelajaran dapat diklarifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya. Model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para guru sangat beragam. Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.<sup>27</sup>

*Joyce dan Weil* berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain, model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>28</sup>

#### **D. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.

---

<sup>27</sup> Sofan Amri, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013. Hal 3-7.

<sup>28</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010. Hal 132.

Menurut Lie pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berkerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.<sup>29</sup>

Al-Qur'an Suroh Ali-Imraan Ayat 159 Mengenai Musyawarah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka, disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lema lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekat, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”(Ali Imran:159)

Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”, Islam menetapkan prinsip ini dalam sistem pemerintahan, hingga Muhammad Rasulullah SAW sendiri melakukannya. Ini adalah nash yang pasti dan tidak meniggalkan keraguan dalam hati umat Islam bahwa syura merupakan *mabda'asasi* ' prinsip dasar' dimana *nizham* Islam tidak ditegakkan diatas prinsip lain. Adapun bentuk syura beserta implementasinya, adalah persoalan teknis yang dapat berkembang sesuai dengan aturan yang berlaku dikalangan umat dan kondisi yang melingkupi kehidupannya. Maka, semua bentuk dan cara yang dapat merealisasikan syura, bukan sekadar simbol lahiriahnya saja, adalah dari Islam.

Bermusyawarahlah untuk menetapkan prinsip di dalam menghadapi saat-saat kritis, dan untuk memantapkan ketetapan ini dalam kehidupan umat Islam bagaimanapun bahaya yang terjadi di tengah-tengah melaksanakan hasil musyawarah itu. Juga untuk

---

<sup>29</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013. Hal 189-190.

menggugurkan alasan lemah yang diembuskan orang untuk membatalkan prinsip ini dalam kehidupan umat islam setiap kali timbul akibat yang kelihatannya buruk, walaupun dalam bentuk terpecahnya barisan sebagaimana yang terjadi didalam perang Uhud sedangkan musuh suda berada dimulut-mulut jalan. Karena, eksistensi umat yang lurus sudah tergadaikan dengan prinsip ini dan keberadaan umat yang lurus itu lebih besar nilainya daripada semua kerugian lain yang dijumpai di jalan.<sup>30</sup>

Strategi pembelajaran kooperatif atau gotong royong adalah bentuk pengajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok yang berkerja sama antara satu siswa dengan yang lainnya untuk memecahkan masalah. Secara akademik, strategi kooperatif juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa untuk memecahkan masalah serta mengajari siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan sosial. Dalam menggunakan pembelajaran kooperatif, guru mesti mempunyai perencanaan yang matang agar proses belajar mengajar berlangsung dengan terarah. Strategi pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk bersikap partisipatif dalam menyelesaikan tugas.<sup>31</sup>

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan pada anak didik untuk berkerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.<sup>32</sup>

## **E. Model Pembelajaran *Gallery Walk***

---

<sup>30</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000. Hal 191-195.

<sup>31</sup> Abdul Azid Muttaqin, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*. Jogjakarta: Diva Press, 2013. Hal 101- 112.

<sup>32</sup> Tukiran Taniredja Dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif*. Bandung: Alfabeta, 2014. Hal 55-56.

Menurut Silberman *Gallery Walk* (pameran berjalan) merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah siswa pelajari selama ini.<sup>33</sup> Model pembelajaran kooperatif *Gallery Walk* adalah model pembelajaran yang dapat merangsang serta memperkuat daya ingat siswa dalam proses pembelajaran karena apa yang siswa pelajari dilihat dan dianalisis secara langsung, bukan hanya dilihat melalui gambar semata. Model *Gallery Walk* dapat meningkatkan aktivitas siswa dan dapat meminimalisir kelas yang jenuh dan bosan.<sup>34</sup>

Menurut Ismail model *Gallery Walk* menuntut siswa mampu mengembangkan pemahamannya mengenai materi, mampu berkerja sama untuk memecahkan masalah dan menerima atau memberi kritikan dalam proses pembelajaran. Menurut Mark Frencek “*Gallery Walk is a discussion tech-nique that gets students out of their chairs and actively involved in syn-hthesizing important schience con-cepts, writting, and public speaking. The technique also cultivates listen-ing and team building skills*”.

*Gallery Walk* adalah teknik diskusi dengan cara siswa beranjak dari kursi mereka dan secara aktif terlibat dalam memahami konsep-konsep pokok materi, menuliskan- nya, dan mempresentasikannya didepan umum. Hal yang demikian itu merupakan tuntutan untuk siswa agar mampu mengembangkan kemampu-an berfikirnya, sehingga berpengaruh pada hasil belajar mereka.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, *Gallery Walk* merupakan suatu model pembelajaran yang mampu menimbulkan daya emosional siswa untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat

---

<sup>33</sup> Diyah Puspitasari, 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Gallery Walk Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Operasi Aljabar*. Artikel, Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri. Simki.Unpkediri.Ac.Id.Hal-3.

<sup>34</sup> Maulida Yani Dkk, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Gallery Walk Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X-B Sma Negeri 7 Takengon*. E-Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi Fkip Unsyiah, Vol 2. Nomor 2, Hal 59-69. Diakses Mei 2017.

<sup>35</sup> Ira Andestia Dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Gallery Walk (GW) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa*. Sekripsi: FKIP Unila, 8-Juni-2017. Hal 10.

mempermudah daya ingat jika sesuatu yang ditemukan itu dilihat secara langsung. *Gallery walk* juga dapat memotivasi keaktifan siswa dalam proses belajar sebab sesuatu yang baru ditemukan berbeda antara satu dengan yang lainnya maka dapat saling mengoreksi antara sesama siswa baik kelompok maupun antara siswa itu sendiri. Kondisi ini dapat membuat belajar siswa menjadi lebih menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai.

#### 1. Langkah-langkah model *Gallery Walk*

Menurut Yusnidar, langkah-langkah penerapan metode *Gallery Walk* adalah sebagai berikut:

- a. Peserta dibagi kedalam beberapa kelompok
- b. Kelompok diberi kertas pelano /*flip chart*
- c. Tentukan topik dan tema pelajaran
- d. Hasil kerja kelompok ditempel didinding
- e. Masing-masing kelompok berputar mengamati hasil kerja kelompok lain
- f. Salah satu wakil kelompok menjawab setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain
- g. Koreksi bersama-sama
- h. Klarifikasi dan penyimpulan.

Menurut Silberman, prosedur pendekatan penilaian diri dengan metode *Gallery Walk* (galeri berjalan) adalah:

- a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok beranggotakan empat hingga tujuh orang
- b. Tiap kelompok diperintakan untuk mendiskusikan apa yang didapatkan oleh para anggotanya dari pelajaran yang mereka ikuti. Hal itu boleh mencakup: Pengetahuan baru, Keterampilan baru, Peningkatan dalam bidang, Minat baru, dibidang dan

Percaya diri. Kemudian mereka diperintahkan untuk membuat sebuah daftar pada kertas lebar berisi hasil “pembelajaran” ini. Perintahkan mereka untuk memberi judul atau menamai daftar itu. “hal-hal yang kita dapatkan”.

- c. Daftar tersebut kemudian ditempel pada dinding
- d. Siswa diperintahkan untuk berjalan untuk melewati tiap daftar, tiap siswa di minta untuk memberikan tanda centang didekat hasil belajar yang juga dia dapatkan pada daftar selain dari daftarnya sendiri.
- e. Hasilnya kemudian disurvei, cermati hasil pelajaran yang paling umum didapatkan. Jelaskan sebgaiian hasil pembelajaran yang tidak biasa atau tidak diduga-duga.<sup>36</sup>

Selanjudnya menurut Sani, prosedur pelaksanaan tehnik/metode pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru membuat beberapa soal yang terkait dengan topik yang dibahas, masing-masing soal ditulis pada selembar kertas. Kemudian, lembaran soal tersebut ditempelkan lembaran diatas meja atau pada dinding ruangan.
- b. Guru mengelompokkan peserta didik dengan jumlah kelompok sebanyak soal yang dibuat.
- c. Guru menugaskan masing-masing kelompok untuk menelaah soal dan menulis jawaban dibawa soal pada lembaran yang sama. Tulisan harus mudah dibaca dan ringkasan agar mudah dipahami kelompok lain.
- d. Semua kelompok kemudian berpindah kemeja lain yang ditempelkan soal yang berbedah dan menambahkan jawaban yang mungkin belum dikerjakan kelompok

---

<sup>36</sup> Yusnidar, *Penerapan Metode Gallery Walk Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Analytical Exposition Bahasa Inggris Siswa Kelas XI IPA-1 MAN Model Bandah Aceh*. Jurnal GEEJ (*Getsempena English Education Jurnal*), Vol 1(1). 55-63. Hal 57

sebelumnya. Kelompok lain juga dapat memberikan koreksi atas jawaban yang telah ditulis. Perpindahan kelompok dilakukan sampai semua soal dibahas oleh semua kelompok

- e. Pada soal yang terakhir, kelompok membuat ringkasan yang akan dilaporkan didepan kelas. Masing-masing kelompok membuat ringkasan soal yang berbeda.
- f. Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk memaparkan ringkasan penyelesaian soal yang paling tepat didepan kelas.

Adanya variasi langkah-langkah dalam penggunaan model *Gallery Walk* disesuaikan dengan keperluan dari tiap guru, materi pembelajaran, dan berdasarkan karakteristik siswa. Dalam hal penerapan langkah-langkah pembelajaran.<sup>37</sup>

## 2. Kelebihan model *Gallery Walk*

- 1) Siswa terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah dalam belajar.
- 2) Terjadi sinergi saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran.
- 3) Membiasakan siswa bersikap menghargai dan mengapresiasi hasil belajar kawannya.
- 4) Mengaktifkan fisik dan mental siswa selama proses belajar.
- 5) Membiasakan siswa memberi dan menerima kritik.

## 3. Kelemahan Metode *Gallery Walk*

- 1) Bila anggota terlalu banyak akan terjadi sebagian siswa menggantungkan kerja kawannya.
- 2) Guru perlu ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktifan individu dan kolektif.
- 3) Pengaturan seting kelas yang lebih rumit.

## 4. Tujuan *Gallery Walk*

---

<sup>37</sup> R. A Sani, *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013. Hal 252.

Menurut Asmani metode *Gallery Walk* ini disebut dengan istilah metode keliling kelompok. Metode ini mempunyai tujuan agar masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lainnya.

Tujuan-tujuan lain dari metode *Gallery Walk* adalah sebagai berikut:

- 1) Menarik siswa ke dalam topik yang akan dipelajari
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang topik yang akan dibahas (pemahaman yang benar maupun keliru).
- 3) Mengajak siswa menemukan hal yang lebih dalam dari pengetahuan yang sudah mereka peroleh.
- 4) Memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya (seperti berpikir, meneliti, berkomunikasi dan bekerjasama) dalam mengumpulkan informasi baru.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memilah, mengolah dan menyajikan informasi dan pemahaman baru yang diperoleh.
- 6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri cara mendemonstrasikan hal yang telah dipelajari (pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai) (Entrepreneurship Center).<sup>38</sup>

## **F. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan MI/SD**

---

<sup>38</sup> Marini, Efektifitas Penggunaan Metode “*Gallery Walk*” Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah Al-Fatah Tarakan. Jurnal makasar 21 mei 2012.

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan pancasila dan keluarga (PPKn) berubah menjadi pendidikan kewarganegaraan (PKn), dan dalam kurikulum 2004 disebut sebagai mata pelajaran kewarganegaraan (*citizenship*).

Mata pelajaran kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesi yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945. Fungsinya adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan fungsi tersebut, mata pelajaran kewarganegaraan harus dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik, yaitu dengan cara sekolah membantu peserta didik mengembangkan pemahaman, baik materi maupun keterampilan intelektual dan partisipatori dalam kegiatan sekolah yang berupa intra, kokulikuler, dan ekstra kulikuler.

Perlu di informasikan, bahwa berdasarkan kurikulum 2004, mata pelajaran kewarganegaraan untuk SD dan SMP diintegrasikan kedalam mata pelajaran pengetahuan sosial (PS), sedangkan untuk sekolah menengah atas (SMA) tetap sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, yaitu mata pelajaran kewarganegaraan.

#### 1. Tujuan mata pelajaran PKn (Kewarganegaraan)

Tujuan mata pelajaran kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- a. Berfikir secara keritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

- b. Berpartisifasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.
  - c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
  - d. Beri interaksi dengan satuan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi.
2. Karakteristik mata pelajaran PKn (Kewarganegaraan)

Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2001 dijelaskan bahwa mata pelajaran ini memiliki ciri khas, yaitu pengetahuan, keterampilan dan karakter kewarganegaraan. Ketiga hal tersebut merupakan bekal bagi peserta didik (siswa) untuk meningkatkan kecerdasan multidimensional yang memadai untuk menjadi warga negara yang baik

Isi pengetahuan dari mata pelajaran ini diorganisasikan secara interdisipliner dan berbagai ilmu-ilmu sosial seperti ilmu politik, hukum, tata negara, psikologi, dan berbagai bahan kajian lainnya yang berasal dari kemasyarakatan, nilai-nilai budi pekerti, dan hak asasi manusia dengan penekatan kepada hubungan antar warga negara dan warga negara, warga negara dan pemerintahan negara, serta warga negara dan warga dunia.<sup>39</sup>

Menurut Merphin Panjaitan pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda untuk menjadi warga negara yang demokrasi dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial. Sementara Soedijarto mengartikan pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk

---

<sup>39</sup> Arnie Fajar, *Portopolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005. Hal 141-143.

membantu peserta didik menjadi warga negara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun sistem politik yang demokrasi.<sup>40</sup>

### 3. Materi Pembelajaran PKn

#### Mengenal Globalisasi

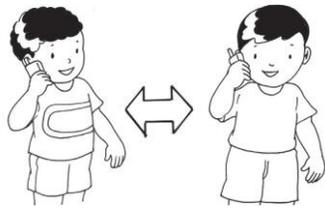
Kita sering mengenal bahwa abad 20 merupakan abad globalisasi. Berbagai peristiwa belahan dunia dapat kita saksikan melalui layar lebar (televisi) pada jam, menit bahkan detik yang sama. Kita dapat berhubungan dengan sanak saudara, kerabat atau sahabat yang berada dinegeri seberang dengan mudah. Kita seakan hidup dalam satu desa yang sangat besar.



<sup>40</sup> Surya Abadi Dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Pemetaan Pikiran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 2017. Vol.1(2) Pp.67-74.

a. Pengaruh globalisasi terhadap lingkungan

“Globalisasi dapat diartikan suatu proses mendunia atau menuju satu dunia. Peristiwa yang terjadi di dunia dapat kita saksikan secara langsung tanpa harus mendatanginya. Kita dapat berkomunikasi dengan sanak saudara atau sahabat di negeri yang jauh melalui alat telekomunikasi. Kita juga dapat menempuh perjalanan jauh hanya beberapa jam dengan pesawat. Apa yang kita butuhkan dapat dengan mudah kita temukan di toko-toko atau supermarket.”



**Gambar 1:** Globalisasi ditandai dengan perkembangan IPTEK salah satunya di bidang telekomunikasi.

Globalisasi dalam masyarakat ditandai dengan adanya hal-hal berikut. Perubahan sosial akibat globalisasi dapat kita saksikan saat ini meliputi beberapa jenis.

1. Makanan

Ditandai dengan berbagai jenis makanan instan. Instan artinya cepat saji. Masyarakat dapat menikmati tanpa harus susah payah membuat dan memasaknya. Tapi bahanya adalah zat kimia yang ada didalamnya, seperti zat pengawet, pewarna, dan perasa.

2. Pakaian

Masyarakat di negara berkembang biasanya suka meniru perkembangan model dari negara maju, sehingga mendorong industri pakain berkembang pesat.

### 3. Perilaku

Berupa budarnya budaya gotong royong. Hal ini sangat mencolok pada masyarakat di perkota. Mereka sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri.

### 4. Gaya hidup

Gencarnya iklan mempengaruhi keinginan masyarakat untuk memiliki suatu barang mutakhir. Orang berlomba-lomba memiliki barang baru guna meningkatkan gengsi.

Adapun dampak negatif adanya globalisasi, antara lain:

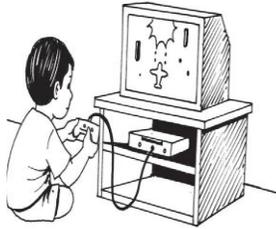
1. Orang menjadi sangat individualis, artinya mementingkan diri sendiri
2. Masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa, misalnya dalam pola berpakaian dan pergaulan, terutama pada remaja banyak yang meniru gaya berpakaian dan bergaul orang-orang barat, seperti memakai anting-anting bagi laki-laki dan lain-lain.
3. Budaya konsumit, berarti kebiasaan senang menghamburkan uangnya untuk kepentingan yang kurang bermamfaat.



**Gambar 2:** orang berbelanja barang yang tidak perlu

4. Sarana hiburan yang melalaikan dan membuat malas.

Misalnya *playstation*. Dengan adanya *playstation*, banyak anak melupakan waktu untuk belajar, membantu orangtua, dan beristirahat



**Gambar 3:** pada saat main playstation, anak sering lupa waktu

5. Budaya permisif, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan dengan sarana canggih. Misalnya: menipu dengan informasi lewat HP.
  6. Menurunnya ikatan rohani, pada era globalisasi orang banyak yang meninggalkan ibadah dengan alasan sibuk. Orang juga banyak meninggalkan ajaran agama. Mereka hanya mementingkan duniawi saja,”jelas pak darman.
- a. Misi kebudayaan Internasional

Untuk memperkenalkan budaya Indonesia dimata dunia, sehingga diharapkan dapat menarik wisatawan mancanegara ke Indonesia, pada akhirnya akan menambah devisa negara. Hal ini merupakan keuntungan bagi bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku dan mempunyai beranekah ragam kebudayaan.

Berikut ini contoh beberapa tim kesenian yang tampil di tingkat internasional:

- a. Kelompok kesenian Bougenville yang berasal dari Kalimantan Barat diundang ke Madrid, Spanyol. Pada 21 sampai 28 oktober 2003, kelompok kesenian Bougenville ini tampil untuk mengikuti Festival Asia. Pertunjukan kesenian melayu mereka yang dipadu dengan kesenian Dayak mendapat sambutan yang meriah. Kegiatan ini dapat meningkatkan kerja sama kebudayaan antara kedua negara.

b. Grup seni tradisional Indonesia, Nanglang Danasih, tampil di Roma, Italia. Grup ini tampil dalam festival seni internasional dan meraih dua juara. Kegiatan ini untuk memperkenalkan kesenian di kalangan masyarakat internasional.

b. Sikap terhadap pengaruh globalisasi

Upaya menanggulangi pengaruh negatif globalisasi dapat diterapkan di berbagai lingkungan yang berbeda-beda.

a. Lingkungan sekolah

Disekolah perlu ditekankan pelajaran budi pekerti serta pengetahuan tentang globalisasi. Dengan demikian siswa tidak terjerumus dalam perilaku negatif akibat globalisasi seperti kenakalan remaja atau tauran antar pelajar. Untuk itu, peranan orang tua, guru, serta siswa sangat diperlukan. Selain itu, siswa juga harus menerapkan peraturan sekolah dengan disiplin. Hal ini untuk mencegah pengaruh negatif globalisasi masuk sekolah.



**Gambar 4:** aktif mengikuti ekstrakurikuler dapat mencegah dampak negatif globalisasi.

b. Lingkungan keluarga

Cara yang baik mencegah masuknya pengaruh negatif globalisasi melalui keluarga adalah meningkatkan peran orang tua. Orang tua hendaknya selalu menekankan rasa tanggung jawab pada anak. Orang tua juga menerapkan aturan yang tegas yang harus di taati setiap anggota keluarga, namun tanpa mengurangin kasih sayang dan perhatian kepada anak.



**Gambar 5:** Orang tua harus menemani belajar anaknya

Di samping itu, orang tua juga harus memberi keteladanan. Orang tua harus menjadi contoh yang patut ditiru anak-anaknya. Dan tidak kalah pentingnya, berusaha menciptakan komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

c. Lingkungan masyarakat dan lingkungan keagamaan

Dalam mencegah pengaruh negatif globalisasi masuk ke masyarakat, peran toko masyarakat dan agama sangat diperlukan. Mereka harus mampu menjadi contoh bagi umat atau anggota masyarakatnya. Nasehat atau saran-saran yang diberikan toko masyarakat atau agama akan membekas dan mampu memengaruhi pola kehidupan masyarakat.

Bagi anak sendiri, hendaknya aktif mengikuti dan melaksanakan ajaran agamanya dengan disiplin. Misalnya disiplin ibadah.

d. Lingkungan pemerintah dan negara

Pemerintahan merupakan salah satu lembaga yang berwenang mengeluarkan peraturan atau hukum, salah satu diantaranya berusaha mencegah masuknya pengaruh negatif globalisasi. Misalnya peraturan yang melarang merokok di tempat umum, larangan minum-minuman keras, larangan mengkonsumsi narkoba, dan lain lain. Untuk

mewujudkannya, pemerintah dapat melakukannya melalui lembaga peradilan, kepolisian, dan lain-lain.<sup>41</sup>

## **G. Penelitian Yang Relevan**

### **1. Penelitian Yang Relevan Dengan Penelitian Ini**

- a. Evi Sundari dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh model pembelajaran kooperatif *gallery walk* terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran PKn materi pokok peraturan perundang-undangan ditingkat pusat dan daerah siswa kelas V SD Negeri 106161 medan estate tahun ajaran 2016/2017”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *galler walk* terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran PKn materi pokok peraturan perundang-undangan ditingkat pusat dan daerah siswa kelas V SD negeri 106162 medan estate T. A 2016/2017. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh siswa kelas V Sd negeri 106162 medan estate kecamatan percut sei tuan yang berjumlah 63 orang yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas A dan B, sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V Sd negeri 106162 medan estate yang terdiri dari dua kelas dengan jumlah 63 orang siswa yang terdiri dari 32 laki-laki dan 31 perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu. Peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan bantuan program SPSS 16,0 for windows. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang menyatakan “terdapat pengaruh yang positif antara penggunaan model *Gallery Walk* terhadap motivasi pembelajaran PKn siswa di kelas V Sd negeri 106162 medan estate tahun ajaran 2016/2017 dapat diterima.

---

<sup>41</sup>Sarjan Agung Nugroho, *Pendidikan Kewarga Negeraan*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008. Hal 95-104

- b. Deby Noviyanti nim: 12222020, dengan judul skripsi “pengaruh model *Gallery Walk* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran biologi di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Galler Walk* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran biologi di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah seluruh kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Palembang yang terdiri dari empat kelas. Dengan menggunakan teknik cluster random sampling, dari empat kelas populasi diambil dan dua kelas dijadikan sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu kelas X1 dan X2 dengan jumlah siswa sebanyak 59 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian sekala minat belajar siswa. Setelah data diperoleh dari hasil penelitian maka data tersebut dianalisis dengan 2 cara, yaitu dengan tehnik analisis deskriptif dan inferensial. Tehnik deskriptif digunakan untuk mengetahui presentase minat belajar dan tehnik inferensial digunakan untuk mengetahui pengaruh model gallery walk terhadap minat belajar siswa, hal ini dapat dilakukan dari hasil uji-t yaitu  $t_{hitung} 3,141 > t_{tabel} 1,672$  dari nilai signifikansi  $0,003 < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, serta berdasarkan perbandingan nilai rata-rata dan presentase minat belajar siswa menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih unggul dari pada kelas kontrol
- c. Diyah Puspita Sari, nim: 12101050161, dengan judul penelitian pengaruh model pembelajaran *Galler Walk* terhadap hasil belajar siswa pada materi operasi aljabar. Peneliitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Gallery Walk* serta pengaruh penggunaan model pembelajaarn *Galler Walk* terhadap hasil belajar matematika pada materi operasi aljabar siswa kelas

VIII di SMP Negeri 2 Grogol Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tehnik penelitian true eksperimental design (postes-only control design). Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Grogol, kemudian pengambilan sampel dengan tehnik purposive sample, yaitu kelas VIII-a sebagai kelas kontrol dan kelas VIII-c sebagai kelas eksperimen. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Gallery Walk*, dan model pembelajaran konvensional (kooperatif) pada kelas kontrol. Instrumen pengambilan data menggunakan dokumentasi dan postes dengan soal uraian berjumlah 10 item soal. Nilai rata-rata hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Gallery Walk* (84,00) > KKM (75), serta ada pengaruh pembelajaran *gallery walk* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Grogol pada materi operasi aljabar. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa nilai sig (2-tailed) hasil belajar (0,036) <  $\alpha$  (0,05). Hasil  $t_{hitung}$  hasil belajar (2,152) >  $t_{total}$  (2,00324), sehingga  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, yaitu keberhasilan penggunaan model pembelajaran *Gallery Walk* pada mata pelajaran matematika khususnya operasi aljabar.

## H. Hipotesis Penelitian

Rumusan hipotesis statistik dalam penelitian ini yang harus dibuktikan sebagai berikut:

$H_0$  : Metode pembelajaran *Gallery Walk* pada mata pelajaran PKn (Kewarganegaraan) tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

$H_a$  : Metode pembelajaran *Gallery Walk* pada mata pelajaran PKn (Kewarganegaraan) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Adapun hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : \mu_a = \mu_b$$

$$H_a : \mu_a \neq \mu_b$$

